BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, yang tengah bangkit dan meningkatkan pembangunan nasional serta membenahi keadaan perekonomian yang beberapa kali telah mengalami jatuh bangun sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Dari sekian banyak sektor pendukung perekonomian Indonesia, salah satu sektor yang paling besar terkena imbasnya adalah sektor perbankan. Padahal sektor perbankan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Mohammad Hatta mengemukakan bahwa bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan sekiranya tidak ada bank maka tidak akan ada kemajuan seperti saat ini. Negara yang tidak mempunyai banyak bank yang baik dan benar adalah negara yang terbelakang. Perusahaan saat ini diharuskan memanfaatkan jasa-jasa perbankan dalam kegiatan usahanya jika ingin maju. (Malayu S. P. Hasibuan, 2009:3)

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, peranan perbankan sebagai fungsi *intermediary* yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana dirasakan semakin penting. Adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, perbankan nasional mengalami berbagai kesulitan antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, melonjaknya *Non Performing Loan* (NPL), *negative spread*, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh

karena itu, pembenahan disektor perbankan dan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik nasional maupun internasional dipandang sebagai suatu hal yang mendesak. Sebab, sekali kepercayaan masyarakat hilang, maka dunia perbankan Indonesia akan mengalami krisis yang berkepanjangan (Prasodjo, 2000 dalam Etty Nasser dan Syahril Djaddang, 2005).

Seperti diketahui, lembaga rating internasional, Moody's menaikkan *outlook* perbankan Indonesia menjadi stabil, dari outlook negatif di Januari 2010. Perbaikan outlook karena kinerja dan permodalan yang relatif stabil, bahkan menguat dalam empat sampai enam kuartal ke depan. (Herdaru Purnomo, detikFinance Kamis, 16/12/2010 14:50 WIB)

Secara keseluruhan, tingkat permodalan perbankan di Indonesia telah meningkat. Kualitas aset dan ongkos kredit juga terus menunjukkan perbaikan. Kemudian, risiko likuiditas perbankan Indonesia semakin menurun, dan pengelolaan manajemen perbankan menunjukkan respon yang cepat untuk memperbaiki keadaan. (Beatrice Woo, detikFinance, Kamis 16/12/2010).

Tantangan yang lebih besar muncul pada era globalisasi saat ini, dimana perusahaan tidak hanya bersaing dalam skala nasional, melainkan skala internasional. Dalam hal ini, sektor perbankan yang merupakan sektor pendukung kemajuan perekonomian pun mau tidak mau harus ikut terlibat dan mampu bersaing dalam era globalisasi seperti saat ini.

Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama dalam buku putih tersebut." (Bank Indonesia, www.bi.go.id)

Pelaksanaan program implementasi API terdiri atas enam pilar, yaitu stuktur perbankan yang sehat, sistem pengaturan yang efektif, industri perbankan yang kuat, menciptakan *Good Corporate Governance (GCG),* industri pendukung yang mencukupi dan perlindungan konsumen.

Dalam menghadapi sebuah persaingan, hal utama yang banyak disoroti adalah kinerja perusahaan itu sendiri. Hal ini mungkin dapat diibaratkan seperti seorang tokoh yang berprestasi dalam masyarakat akan lebih dikenal oleh masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan sebuah perusahaan. Perusahaan yang baik kinerjanya akan lebih dikenal baik oleh masyarakat, investor, dan nasabah bagi jenis perusahaan perbankan. Dan salah satu cara untuk mengamati kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Laporan keuangan juga tidak begitu saja dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang, karena pada dasarnya laporan keuangan berisikan angka-angka yang belum tentu semua orang dapat membacanya. Karena isi dari laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor, apakah perusahaan tersebut dinilai baik untuk dijadikan sebagai ladang investasi atau sebaliknya. Maka agar

laporan keuangan tersebut dapat lebih bermanfaat bagi para pemakainya, diperlukan teknik selanjutnya, yaitu analisis laporan keuangan.

Salah satu cara analisis laporan keuangan yang banyak dipakai adalah dengan membandingkan pos-pos tertentu yang ada dalam leporan keuangan menjadi sebuah rasio. Rasio ini menjadi alat dalam penilaian kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangannya, yaitu dengan cara membandingkan rasio yang satu dan lainnya.

Jika mengingat kembali pada dasar pembentukan perusahaan tersebut, pada dasarnya adalah mengejar keuntungan atau laba. Namun tidak selamanya laba mengindikasikan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan itu baik. Maka beranjak dari pemikiran tersebut mulai dikenal pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas, khususnya dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan sebuah rasio keuangan yang didapatkan dari membandingan antara total laba belum pajak dengan total asset.

Kinerja operasional Bank BUMN tahun 2005-2009 tercermin dari tingkat *Capital* Adequency Ratio (CAR), *Net Non Performing Loan* (NPL), tingkat penyaluran pinjaman, serta Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Tabel berikut menunjukkan rata-rata CAR dan NPL, serta total penyaluran pinjaman dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh 4 BUMN selama periode tahun 2005-2009. (Master plan Badan Usaha Milik Negara tahun 2010-2014).

Tabel 1.1
Kinerja operasional Bank BUMN tahun 2005-2009

	2005	2006	2007	2008	2009
CAR	17,89%	19,24%	19,03%	14,82%	16,07%
NPL Net	6,91%	3,93%	2,28%	1,56%	1,25%
Loan/Kredit (Rp Juta)	260.317.540	292.499.989	363.520.599	478.618.745	564.224.717
DPK (Rp Juta)	438.172.120	487.565.432	583.330.640	685.262.593	804.162.583

Sumber : Master plan Badan Usaha Milik Negara tahun 2010-2014

Adapun kinerja Bank BUMN tahun 2005-2009 pada umumnya meningkat yang antara lain disebabkan Bank BUMN telah berhasil dalam melakukan restrukturisasi, baik yang bersifat operasional maupun finansial. Peningkatan kinerja tersebut antara lain tercermin dalam peningkatan pencapaian pendapatan dan laba bersih perseroan. Dalam kurun waktu 5 tahun, terjadi pertumbuhan aset yang cukup tinggi, yaitu 15,4%, pertumbuhan aset tersebut diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba bersih rata-rata 26,9%. Gambaran mengenai data keuangan pokok BUMN Perbankan tersaji dalam Tabel berikut. (Master plan Badan Usaha Milik Negara tahun 2010-2014)

Tabel 1.2
Data keuangan pokok BUMN Perbankan

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Prognosa 2009
Aset	563.054	624.234	742.855	851.248	938.427
Ekuitas	49.943	59.774	68.688	71.380	86.989
Pendapatan	61.602	68.186	75.877	88.039	92.667
Laba Bersih	6.263	8.969	10.484	13.576	17.484

Sumber : Master plan Badan Usaha Milik Negara tahun 2010-2014

Data diatas merupakan data perkembangan bank BUMN secara umum, sehingga dari kempat bank BUMN ini tidak begitu nampak naik turunnya indikator pengukur kinerja keuangan bank BUMN itu sendiri, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui hasil yang lebih spesifik dengan meperbandingan keempat bank tersebut.

Meskipun pada dasarnya *Return On Assets* (ROA) ini adalah sebuah rasio keuangan, tapi besar kecilnya *Return On Assets* (ROA) ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan rasio keuangan lainnya, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Non *Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan masih banyak rasio yang lainnya.

Jika sebelumnya telah diungkapkan bahwa kinerja perbankan Indonesia dinilai baik secara umum, namun sebaliknya bank BUMN. Dengan berpijak apda pernyataan diatas, bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan dengan *Return On Assets* (ROA) juga dapat dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Salah satunya adalah faktor *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) adalah pendapatan bank yang didapat dari bunga pinjaman yang diaslurkan kepada masyarakat. Jika kredit yang dialurkan kepada masyarakat banyak, maka otomatis akan menaikkan jumlah *Net Interest Margin* (NIM) dan pendapatan bersih bank itu sendiri yang akan berdampak positif terhadap laba dan profitabilitas bank tersebut. Namun ada yang menilai bahwa semakin besar nim, justru akan berkurang efisiensi bank tersebut yang pada akhirnya akan berdampak terhadap rendahnya kinerja keuangan bank tersebut.

Saat ini perbankan Indonesia secara umum masih sangat mengandalkan *Interest Margin* yaitu perbedaan antara biaya dana yang harus dikeluarkan bank untuk dana yang berhasil dikumpulkannya dari masyarakat (*source of fund*) dengan keuntungan bunga yang diperoleh bank dari kegiatan

penyaluran dana (*Use of Fund*) misalnya dari aktiva produktif bank. *Interest Margin* pun akan tinggi jika biaya dana bank adalah rendah misalnya dengan menekan tingkat suku bunga simpanan, namun keuntungan bank tinggi- misalnya dengan tingkat suku bunga pinjaman tinggi. Perilaku penetapan "harga jual" (tingkat suku bunga rata-rata dari penyaluran dana) yang tinggi dengan menekan biaya produksi (*cost of fund*) serendah-rendahnya merupakan prilaku bisnis yang bisa diterima untuk lembaga yang *profit oriented*. Sesederhana itulah prinsip bisnis perbankan. Jadi tidak heran jika NIM (*Net Interest Margin*) perbankan nasional tergolong tinggi yaitu mencapai 5,8 persen per desember 2010, padahal Negara ASEAN lainnya tidak sebesar itu. (Budi Hermana, http://ekonomi.kompasiana.com, 27 March 2011 | 00:23)

Yan Herizal mengungkapkan kekecewaannya terhadap kinerja Bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang masih jauh di bawah kinerja bank swasta, khususnya dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Selain itu Yan beralasan, bahwa total aset Bank BUMN jauh lebih besar dari bank swasta. Selain itu bank-bank plat merah tersebut juga sering mendapatkan insentif dari pemerintah, yang seharusnya bisa memudahkan mereka dalam menyalurkan kreditnya. (17 Februari 2011 oleh B- Watch, http://bumnwatch.com)

Hal itu terindikasi dari perebutan ceruk pasar yang sama dari beberapa bank BUMN, padahal "market size" masih sangat luas dan banyak yang belum digarap. Apalagi, dalam waktu dekat akan ada "virtual holding" bank BUMN sehingga seharusnya dari sekarang sudah mulai dilakukan sinergi dan sinkronisasi tersebut.Sebelumnya dalam rapat dengar pendapat dengan DPR baru-baru ini,

Bank Indonesia (BI) menyampaikan laporan realisasi dari target penyaluran kredit bank-Bank BUMN. (17 Februari 2011 oleh B- Watch, http://bumnwatch.com)

Dalam kesempatan itu BI mengungkapkan bahwa realisasi penyaluran kredit bank BUMN sepanjang 2010 tidak mencapai target yang dipasang dalam rencana bisnis bank. Bank-bank plat merah ini mengalami minus Rp13 triliun dari target rencana bisnis bank.Data Bank Indonesia juga mengungkapkan posisi LDR bank pelat merah pada Desember 2010 mencapai titik terendah selama lima bulan terakhir yang berkisar pada level 77,89-79,18 persen. Rasio kredit terhadap simpanan (loan to deposite ratio/LDR) bank pemerintah sepanjang 2010 anjlok menjadi 71,54 persen dibandingkan dengan November yang berada pada level 77,89 persen. Penurunan LDR itu menunjukan rendahnya kontribusi bank pelat merah dalam penyaluran kredit dibandingkan perolehan dana. (17 Februari 2011 oleh B- Watch, http://bumnwatch.com)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan yang didapat dari hasil memperbandingkan total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

Sampai dengan Desember, penyaluran kredit bank pemerintah Rp642,718 triliun, naik tipis 3,3 persen dibandingkan dengan November senilai Rp621,691 triliun. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pertumbuhan bank swasta lebih besar dibandingkan dengan bank BUMN. Pangsa pasar kredit bank swasta terhadap total kredit perbankan mencapai 43,93 persen diikuti oleh kelompok bank negara 35,67 persen dan yang terendah yakni pada kelompok bank campuran yang hanya sebesar 5,43 persen, (17 Februari 2011 oleh B- Watch, http://bumnwatch.com)

Tabel 1.3
Rata-rata NIM, LDR, dan ROA Bank BUMN tahun 2004-2010 (%)

Tahun	NIM	LDR	ROA
2004	6,87	63,10	3,28
2005	6,79	65,67	2,20
2006	6,55	65,86	2,27
2007	6,59	69,03	2,41
2008	6,76	77,39	2,39
2009	6,24	76,92	2,47
2010	6,48	80,35	3,15

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing bank (diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ROA 4 bank BUMN secara umum mengalami penurunan dan juga berfluktuasi dari pada tahun 2004-2010. Meskipun mengalami kenaikan itu pun hanya sedikit. Pada tahun 2004 ROA Bank BUMN menduduki posisi tertinggi pada 3,28%. Pada tahun 2005 turun menjadi 2,20%. Pada tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang bia dibilang sedikit, yaitu 2,27% dan 2,41%. Sedangkan pada tahun 2008 kembali mengalami penurunan yang tidak cukup banyak yaitu menjadi 2,39%. Seangakan pada tahun 2009 kembali mengelami kenaikan menjadi 2,47%. Dan pada tahun 2010

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai rasio-rasio keuangan pada sektor perbankan, tepatnya pada bank BUMN yang ada di Indonesia. Di Indonesia terdapat 4 Bank BUMN (Mandiri, BNI, BRI dan BTN) yang semuanya merupakan BUMN Terbuka. Masing-masing bank BUMN ini memiliki fokus bisnis yang berbeda yaitu *Corporate Banking, Commercial Banking dan Consumer Banking* (Mandiri dan BNI), *micro banking* (BRI) dan pembiayaan perumahan (BTN). Isu utama BUMN perbankan adalah adanya PBI No.8/16/2006 Tentang Kepemilikan Tunggal (Single Presence Policy) Pada Perbankan Indonesia yang mengharuskan keempat Bank BUMN untuk masuk

dalam satu kepemilikan (misalnya holding atau merger). Sedangkan Bank Ekspor Indonesia (BEI) sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2009 telah berubah menjadi Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) yang pembinaan dan pengawasanya berada di bawah Menteri Keuangan. (Master plan Badan Usaha Milik Negara tahun 2010-2014).

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dari analisis beberapa rasio keuangan tertentu baik terhadap terhadap kinerja keuangan maupun untuk memperbandingkan kinerja yang satu dan lainya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Wisnu Mawardi yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total Asset kurang dari 1 Trillyun). Hasil dari penelitianya menunjukkan bahwa keempat variable CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variable CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.

Zaenal Abidin dan Endri yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja dan Korelasi Antar Rasio Keuangan. Hasil penelitian menunnjukkan bahwa terdapat perkembangan kinerja yang membaik dari tahun ke tahun, jika dilihat dari CAMEL yang diproksi dengan rasio keuangan CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, BOPO secara umum.

Yuliani yang meneliti Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Birsa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dinilai dengan ROA, sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dinilai dengan ROA.

Agustinus Purwoko dan Henri Sussanto yang meneliti Perbandingan Kinerja antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Periode 2001-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marjin suku bunga bersih bank pemerintah meningkat secara teratur. Rasio keuangan lainnya ditemukan berfluktuasi. Juga ditemukan bahwa ada korelasi signifikan antara marjin keuntungan bersih, pengembalian ekuitas, dan pengembalian aset. Sebagai tambahan, tidak ada perbedaan signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta untuk rasio marjin suku bunga bersih, pengembalian ekuitas, pegnembalian aset, kecukupan modal.

Jaeni yang meneliti Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Kinerja Keuangan Bank (Ditinjau Aspek Permodalan, Likuiditas dan Rentabilitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank baik aspek permodalan, rentabilitas dan likuiditasnya.

Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto yang meneliti Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan tahun 2003-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA, MS dan NIM berpengaruh signifikan

terhadap profit. Sedangkan CAR, LDR NPL dan Owner tidak berpengaruh signifikan terhadap profit.

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas yang meneliti Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah perioda 2000 – 2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.

Yuli Orniati yang meneliti Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjikan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas yang biasa digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Yang berpengaruh adalah kenaikan dari asset lancar terhadap kewjiban lancar, pendapatan terhadap bunga, perputaran piutang, dan return on investment. Sedangkan net profit margin mengalmi penurunan.

Yuanita Lesmana yang meneliti Konsistensi antara Discretionary Accrual dengan Rasio Keuangan CAMEL dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank. Hasil penelitian terhadap kinerja finansial bank swasta nasional ditemukan adanya konsistensi penggunaan discretionary accrual dalam pelaporan keuangan dengan kinerja CAMEL ratio dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 96% (dengan cut off value 50%).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan To deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank BUMN di Indonesia."

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat diperoleh identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Dinaikkannya *outlook* perbankan Indonesia menjadi stabil, dari *outlook* negatif di Januari 2010 oleh lembaga rating internasional Moody's, karena dinilai bahwa kinerja dan permodalan perbankan yang relatif stabil.
2. Peluncuran Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan salah satu program restrukturisasi perbankan di Indonesia oleh pemerintah.
3. Meskipun kinerja bank BUMN dinilai telah mengalami peningkatan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, namun masih jauh tertinggal dari kinerja bank swasta dilihat dari jumlah penyaluran kredit ke masyarakat dan total asetnya.
4. Bank BUMN dinilai masih mengandalkan NIM dan memiliki NIM yang tergolong tinggi bila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, yang justru malah mengindikasikan bahwa efisiensi bank tersebut dinilai masih kurang atau rendah.

5. Realisasi penyaluran kredit bank BUMN sepanjang 2010 tidak mencapai target yang dipasang dalam rencana bisnis bank, dan bahkan mengalami minus Rp13 triliun dari target rencana bisnis bank.
6. Data Bank Indonesia yang menyatakan bahwa posisi LDR bank BUMN pada Desember 2010 anjlok dan mencapai titik terendah selama lima bulan terakhir.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Assets (ROA)* pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2004-2010.
2. Bagaimanakah pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia pada tahun 2004-2010 secara parsial.
3. Bagaimanakah pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia pada tahun 2004-2010 secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan To deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank BUMN di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR),* dan *Retun On Assets (ROA)* pada bank BUMN di Indonesia tahun 2004-2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Retun On Assets (ROA)* pada bank BUMN di Indonesia tahun 2004-2010 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Retun On Assets (ROA)* pada bank BUMN di Indonesia tahun 2004-2010 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi yang berguna bagi:

1. Penulis

   Penelitian ini sangat berguna bagi penulis karena dapat menambah serta memperluas wawasan dan pemahaman penulis mengenai analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan.

2. Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan juga sebagai tambahan bahan referensi baik bagi mahasiswa jurusan Akuntansi maupun pihak lainnya yang berkepentingan, untuk digunakan dalam masalah atau hasil-hasil yang berhubungan dengan rasio-rasio keuangan, maupun kinerja keuangan perusahaan.

3. Pihak Lain

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang ingin mengetahui bagaimana teknik analisis kinerja keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan tertentu untuk yang dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang tepat bagi perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang perbankan khususnya mengenai teknik analisis kinerja keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan tertentu untuk yang dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang tepat bagi perusahaan.

1.5 Lokasi & Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada 4 Bank BUMN di Indonesia, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk), PT. Bank Tabungan Negara Persero (Tbk), PT. Bank Nasional Indonesia Persero (Tbk), dan PT. Bank Mandiri Persero (Tbk).

Dengan memperoleh data sekunder yang dapat diakses melalui *website* masing-masing bank yaitu www.bri.co.id, www.btn.co.id, www.bni.co.id, dan www.bankmandiri.co.id. Disamping itu, penulis juga mendapatkan data tambahan lainnya dari Bank Indonesia yang dapat daikses melalui *website* www.bi.go.id., serta data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta dan *website* yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret 2011 sampai dengan Agustus 2011. Adapun tahap penelitian sampai penyusunan skripsi dapat dilihat pada jadwal penelitian dibawah ini:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No		Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Tahap Persiapan							
	1	Mempersiapkan Judul						
	2	Membuat Outline & Proposal						
	3	Mengajukan Judul Proposal						
	4	Menentukan Tempat Penelitian						
	5	Meminta Surat Pengantar						
2	Tahap Pelaksanaan							
	1	Pendaftaran Bimbingan						
	2	Daftar Sidang Komprehensif						
	3	Sidang Komprehensif						
	4	Bimbingan Proposal						
	5	Daftar Seminar UP						
	6	Seminar UP						
	7	Pengumpulan Data						
	8	Pengolahan Data						
3	Tahap Pelaporan							
	1	Bimbingan Skripsi						
	2	Pendaftaran Sidang Skripsi						
	3	Sidang Skripsi						
	4	Revisi Skripsi						
	5	Pengumpulan Draft Skripsi						